

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antar umat beragama adalah pembahasan yang cukup sensitif untuk di perbincangkan. Secara teori dengan beragama akan tumbuh bubungan sosial yang kuat, namun bisa juga sebaliknya dengan agama dapat menimbulkan konflik sosial. Agama jika di pahami dengan benar akan mendorong penganutnya untuk menjaga integrasi sosial yang baik, sebaliknya jika agama di salah pahami maka akan tercipta disintegrasi sosial yang besar.¹ Banyak kasus yang terjadi akibat adanya dampak bubungan antar umat beragama yang kurang baik di belahan dunia. Seperti kasus di India yakni konflik antara kaum Sikh, Hindu dan Islam, di Negara bekas Yugoslavia antara Muslim Bosnia dan Kristen serbia, serta kerusuhan-kerusuhan di Libanon. Keseluruhan konflik-konflik tersebut di latar belakangi oleh faktor politik dan ekonomi. Namun agama dijadikan tameng sehingga seolah-olah merupakan konflik antar umat beragama.²

Secara umum Problematika yang di hadapi antar umat beragama diantaranya. Pertama, masih adanya kelompok agama yang berpandangan sempit serta menganggap kelompok lain adalah ancaman. Kedua, adanya kesenjangan sosial antar kelompok umat beragama. Ketiga, adanya anggapan bahwa kerukuan umat beragama hanyalah semu semata. Keempat, adanya arus globalisasi sehingga banyak kelompok umat beragama yang belum siap menghadapinya.³ oleh sebab itu perlu adanya tindakan untuk

¹ A Permana, “Problematika Dan Prospek Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia Masa Orde Baru,” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 6, no. 2 (2022): 51–79. hal 51

² Nikmatus Saniyah, “Wujudkan Perdamaian Di Tengah Hingar Bingar Politik,” Asilha, 2019, <https://www.asilha.com/2019/10/03/wujudkan-perdamaian-di-tengah-hingar-bingar-politik/>. Di akses pada tanggal 04 April 2023

³ Permana, “Problematika Dan Prospek Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia Masa Orde Baru.” hal 58

mencegah konflik-konflik akibat problematika di atas. Salah satu cara menghadapi hal tersebut dengan menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.⁴ sehingga ancaman dari dampak masalah di atas dapat di atasi dengan baik untuk terciptanya hubungan umat beragama yang harmonis.

Berbicara era kontemporer saat ini muncul istilah Islam *wasatiyyah* yang menjadi *tranding* pembicaraan ulama dan para sarjana muslim. Fokus pembahasan wacana ini terpusat pada gerakan pembaharuan dakwah Islam. Perubahan ajaran Islam yang aktual, kekinian serta progresif menjadi tujuan dari upaya pencerahan umat Islam tersebut. Sehingga mampu memberikan pemahaman bahwa Islam sebagai agama yang *rahmah*, satun dan bersahabat. Serta konter dari oknum-oknum yang mengatas namakan Islam namun dengan cara keras dan radikal.⁵ Pembaharuan dakwah Islam ini terus di suarakan di berbagai penjuru dunia oleh para ulama dan cendekiawan muslim, tak terkecuali di Indonesia.

Indonesia merupakan representasi penerapan wacana Islam *Wasatiyyah* yang ideal. Pasalnya makna *wasatiyyah* sangat erat kaitanya dengan sikap moderat, toleransi, menentang hal yang berlebihan.⁶ Sedangkan Sikap ramah, damai dan toleran sudah menjadi sebuah jati diri bangsa Indonesia sebagai salah satu negara penganut Agama Islam. Sehingga tindakan radikal dan terorisme yang di tujuhkan kepada Islam adalah kesalahan besar.⁷ Dalam al-Quran secara jelas juga memerintahkan umat Islam untuk bersikap demikian dan terbukti dengan beragamnya umat di Indonesia hidup rukun dalam terealisi dengan baik. Selain itu juga selaras

⁴ Wahdah, “Problematika Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Di Era Modern: Solusi Perspektif Al-Quran,” *Prosiding Konferensi International Antasari* 1, no. 1 (2019): 464–78. hal 465

⁵ Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr),” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25. hal. 206

⁶ Nurlaila Radiani and Ris’an Rusli, “Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara : Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143,” *Semiotika: Kajian Ilmual-Quran Dan Tassir* 1, no. 2 (2021): 116–30. hal. 121-122

⁷ Apri Wardana Ritonga, “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran,” *Al-Afkar* 4, no. 1 (2021): 72–82. hal. 73

dengan misi Islam sendiri sebagai agama yang *Rahmatan li'l 'alamīn* bagi seluruh makhluk.

Tersebarnya Islam di Indonesia adalah buah dari kuatnya jaringan ulama dan para sufi dalam penyebaran Islam. Karakter mereka yang faham ilmu syariat dan juga metode dakwah yang tidak kaku, menyebabkan Islam dapat di terima oleh masyarakat di Nusantara Pada setiap masa di temukan di beberapa daerah para ulama yang membawa ajaran dengan metode sufisme. Seperti halnya hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Syekh Abdur Rauf As-Sinkili, Abdus Shomad Al-Palimbani, Syekh Yusuf Al-Makasari, Syekh Nawawi Al-Bantani dan beberapa ulama lain.⁸ Melalui jasa mereka Islam di Indonesia menyebar memalui metode dakwah yang ramah, toleran dan santun. Pada era setelahnya muncul beberapa ulama yang cukup berpengaruh terhadap dakwah Islam yang moderat seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Maimun Zubair. Dua orang tokoh yang kharismatik serta memiliki pemikiran-pemikiran yang moderat.

Melihat figure dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Maimun Zubair terlihat bahwa keduanya merupakan sosok pribadi yang agamis dan juga Nasionalis. Selain menjadi tokoh agama beliau juga memiliki kharisma politik yang sangat kuat. Semisal contoh KH. Maimun Zubair banyak politisi yang berkunjung untuk meminta nasihat politik kepadanya. Hal ini tidak lepas dari keinginan beliau untuk menyatukan prinsip Islam dan Nasionalisme dalam Politik Islam.⁹ Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan ulama yang sangat berpengaruh terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Melihat posisi beliau sebagai seorang pendiri organisasi masyarakat yang besar menyebabkan beliau sangat di hormati. Baik dari masyarakat muslim di Indonesia serta tokoh-tokoh politik saat itu.

⁸ Abdul Hadi, "Peran Tokoh Tasawuf Dan Tarekat Nusantara Dalam Dakwah Moderat," *Ad-Da'wah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 20, no. 1 (2022): 1–49. hal. 39-47

⁹ Nureyzwan Sabani and Daliman, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Ulama Kharismatik KH. Maimoen Zubair," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022): 87–98. hal. 89

Perkembangan keilmuan hadits tergolong terbelakang dari pada keilmuan Islam yang lain. Bahkan terdapat argumen yang menyatakan bahwa sampai saat ini kajian hadits tergolong berjalan di tempat dan belum cukup berkembang.¹⁰ Argumen tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya dapat di benarkan, pasalnya kajian hadits nusantara hingga saat ini masih tetap ada namun tidak begitu signifikan. Disamping fakta tersebut perlu di ketahui bahwa ilmu hadits memiliki keutamaan dan kemuliaan bagi para ahlinya. Sufyan al-Tsauri seorang ulama hadits berkata “Aku tidak mengetahui ilmu yang paling utama setelah ilmu hadits, sebab motivasi orang-orang yang berkecimpung di dalamnya semata-mata karena Allah”.¹¹ Dari keterangan di atas merupakan sebuah bukti kemuliaan dan keutamaan para pengkaji hadits. Sehingga memacu *giroh* perkembangan keilmuan hadits dapat terus berkembang hingga era kontemporer saat ini.

Pemahaman hadits adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kajian hadits. Pada mulanya pemahaman hadits di lakukan dengan cara sederhana, yakni dengan menukil penjelasan dari kitab-kitab syarah hadits. Cara ini di lakukan secara tektual tanpa menggunakan metode, pedekatan kebahasaan maupun kaedah-kaedah agama.¹² Corak pemahaman hadits saat ini berkembang cukup signifikan sejalan dengan perubahan zaman yang dinamis. Muncul beberapa metode pemahaman-pemahaman baru seperti kontekstual, semantic, dan hermeneutik. Selain itu juga muncul pendekatan dengan istilah baru seperti pendekatan antropologis, psikologis, sosiologis historis, sosio-historis dan lain sebagainya. Konsep dan istilah tersebut muncul di Indonesia pada pertengahan tahun 1990-an.¹³ Perkembangan ini tidak lain merupakan sebuah upaya terhadap tantangan

¹⁰ Muhajirin, *Kebangkitan Hadits Di Nusantara*, ed. Muhammad Zuhri Abu Nawas, *Idea Press*, pertama (Yogyakarta: Idea Press, 2016). hal. 6

¹¹ Muhammad Hamba Shafwan, *Study Ilmu Hadits*, ed. Umi Salamah, cetaka per (Malang: Pustaka Learning Center, 2020). hal. 20

¹² Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, “Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 2 (2018): Hal. 266. hal. 232

¹³ Wahid and Masri. hal. 232

zaman yang semakin kompleks. Yang mana ajaran Islam di tuntut sebagai ajaran yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman.

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Maimun Zubair di pandang sebagai dua tokoh ulama yang di kenal moderat. Kontribusi dalam berbagai bidang baik dari politik, keagaamaan dan social tidak di ragukan lagi. Selain menjadi seorang tokoh agama keduanya juga memiliki karya-karya kitab dalam beberapa bidang ilmu keislaman. Karya keduanya yang cukup relevan dengan tema *wasatiyyah* adalah kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy'ari dan *al-'Ulamā' al-Mujaddidūn* karya KH. Maimun Zubair. Hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji pemahaman hadits di antara keduanya. Selain itu peneliti juga mengkolaborasikan dengan kajian hadits sebagai fokus utama. Peneliti memilih tema tentang hadits-hadits *wasatiyyah* sebagai pembahasan dalam kajian ini.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada *problem research* latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi focus pada kajian ini. Diantaranya ialah *pertama*, bagaimana signifikasi perkembangan wacana Islam *Wasatiyyah* di Indonesia. *Kedua*, bagaimana karakteristik kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy'Ari dan Kitab *al-'Ulamā' al-Mujaddidūn* karya KH. Maimun Zubair . *Ketiga*, Bagaimana komparasi internalisasi nilai-nilai *wasatiyyah* dalam wacana Islam *Wasatiyyah* dalam kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy'Ari dan Kitab *al-'Ulamā' al-Mujaddidūn* karya KH. Maimun Zubair. Dengan tiga rumusan masalah diatas di harapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif pada kajian kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *al-'Ulamā' al-Mujaddidūn* karya KH. Maimun Zubair.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian selalu memiliki problem yang di gambarkan dalam latar belakang penelitian. Selanjutnya bermula dari latar belakang peneliti menyususn kerangka rumusan masalah untuk di pecahkan. Sehingga diharapkan mampu untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah peneliti mampu menggambarkan bagaimana signifikasi wacana Islam *Wasatiyyah* di Indonesia melalui karya ‘Ulama Nusantara. Kemudian memberikan informasi yang komprehensif bagaimana karakteristik kitab *At-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy’ari dan *Al-‘Ulamā’ Al-Mujaddidūn* karya KH. Maimun Zubair. Selain itu sebagai sajian utama ialah deskripsi pada dialektika hadits-hadits *wasatiyyah* dalam kitab *At-Tibyān* dan *Al-‘Ulamā’ Al-Mujaddidūn*.

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat di rasakan oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Adapun kegunaan dalam dalam penelitian ini antara lain. Sebagai sebuah barometer keilmuan yang dapat di curahkan peneliti dalam kajian ini. Dalam ranah kajian hadits dengan penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan hadits di Indonesia. Sedangkan manfaat yang dapat di rasakan oleh pembaca adalah dapat memberikan tambahan informasi terkait wacana Islam *Wasatiyyah* yang berkembang di Indonesia. Di samping itu juga memberikan informasi corak pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Mainum Zubair dalam wacana Islam *Wasatiyyah*. Serta diskusi hadits-hadits *wasatiyyah* dalam kitab *at-Tibyān* dan *al-‘Ulamā’ al-Mujaddidūn*. serta sebagai upaya peneliti untuk menyuarakan wacana Islam *Wasatiyyah* sebagai sebuah solusi dalam masalah Islam di masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan sebuah bekal awal terhadap penelitian selanjutnya. Dengan melihat penelitian terdahulu peneliti dapat

mengetahui focus yang akan menjadi kajiannya. Selain itu peneliti juga bisa mengetahui posisinya dalam penelitian, sehingga tidak adanya pengulangan dalam penelitian. Sejauh penelitian yang sudah dilakukan peneliti memetakan menjadi beberapa bagian yang erat kaitanya dengan diskursus Islam *wasatiyyah*, Kitab *at-Tibyān* dan kitab *al-‘Ulamā’ al-Mujaddidūn*. Pertama, wacana Islam *Wasatiyyah* di Nusantara. Kedua, kajian tentang konsep Islam *Wasatiyyah* dalam prespektif hadits. Ketiga, penelitian tentang Kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy’ari. Keempat, Penelitian tentang kitab *al-‘Ulamā’ al-Mujaddidūn* karya KH. Maimun Zubair.

Pertama, penelitian yang membahas tentang wacana Islam *Wasatiyyah* di Nusantara. Sejauh penelusuran literatur penulis mememukan beberapa penelitian terkait tema tersebut. Artikel jurnal yang di tulis oleh Agus Zaenul Fitri yang berjudul “*Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Tafkiri di Nusantara*”¹⁴ Kajian ini terfokus pada pentingnya Pendidikan Islam wasathiyah dalam manangkal gagasan kekerasan, fanatisme, ekstrimisme dan terosisme. Selain itu juga di temukan penelitian yang dilakukan oleh Zaimul Asror dengan judul “*Islam Transnasional VS Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarkan Islam Moderat di Panggung Dunia*”¹⁵ Penelitian ini mengankat tentang bagaimana kiat-kiat NU dan Muhamadiyah sebagai sebuah ormas Islam yang di nilai moderat menyuarakan konsep Islam moderat di kancah Internasional.

Kedua, kajian pada kategori ini tentang kajian konsep Islam *wasatiyyah* dalam prespektif hadits. Penelitian oleh Muhammad Hambal Shafwan yang berjudul “*Konsep Wasatiyyah Dalam Beragama Prespektif*

¹⁴ Agus Zaenul Fitri, “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Tafkiri Di Nusantara,” *Kurioritas* 01 (2015): 45–53.

¹⁵ Zaimul Asror, “Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU Dan MD Dalam Menyuarkan Islam Moderat Di Panggung Dunia,” *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019): 171–213.

Hadis Nabawi”.¹⁶ Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana konsep wasathiyyah serta mencari hadits-hadits yang berkonotasi pada sikap moderat. Selaras dengan penelitian di atas Faelasup juga meneliti tentang Islam dan moderasi beragama dalam prespektif hadits. Dalam penelitiannya yang berjedidul “*Islam dan Moderasi Beragama Dalam Prspektif Hadis*” berusaha untuk menelusuri hadits-hadits yang bermakna wasathiyyah dalam kitab-kitab induk hadits yang sering disebut dengan istilah *kutubu sittah*.¹⁷

Ketiga, penelitian yang berkaitan dengan kajian Kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy’ari. Penelitian terdahulu terkait kajian tersebut belum di temukan secara spesifik membahas kitab *at-Tibyān*. Peneliti hanya menemukan beberapa kajian kitab karya KH. Hasyim Asy’ari yang lain. Seperti yang di lakukan oleh Ahmad Bahrur Rozi dengan judul “*Pengajian Progresif Kitab Risalah Ahlis Sunnah wal Jama’ah di Forum Diskusi Rutin Rijalul Ansor Dalam Rangka Mengkokohkan Nilai-nilai Moderatisme Beragama*”¹⁸ Penelitian lain yang juga membahas kitab karya KH. Hasyim Asy’ari adalah yang di lakukan oleh Aprilian Liana dkk. Kajian tersebut berjudul “*Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif KH. Hasyim Asy’ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim)*”¹⁹

Keempat, kajian pada kategori ini tentang kitab *al-‘Ulamāu al-Mujadidūn* karya KH. Maimun Zubair. Sejauh penelusuran peneliti belum di temukan penelitian yang spesifik mengkaji kitab *al-‘Ulamāu al-Mujadidūn* secara mendalam. Namun kajian lain tentang KH. Maimun Zubair dapat di temukan dalam proses pencarian literature. Seperti

¹⁶ Muhammad Hambal Shafwan, “Konsep Wasathiyyah Dalam Beragama Prespektif Hadis Nabawi,” *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 166–74.

¹⁷ Faelasup, “Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 1 (2021): 59–74, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.19542>.

¹⁸ Achmad Bahrur Rozi, “Pengajian Progresif Kitab Risalah Ahlis Sunnah Wal Jama’ah Di Forum Diskusi Rutin Rijalul Ansor Dalam Rangka Mengkokohkan Nilai-Nilai Moderatisme Beragama.,” *IJIE: Indonesian Journal of Innovation Engagement*, 2022, 25–35.

¹⁹ April Lianan Citra Imanniar, Achmad Junaedi Sitika, and Ceceng Syarief H, “Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K . H . Has y Im Asy ’ Ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al-‘ Alim Wa Al-Muta’allim) Pendahuluan Kemajuan Atau Kemundurannya Suatu Bangsa Sangat Ditentukan Oleh Kualitas Sumber Dayanya . Adapun Kualitas Sumber,” *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 498–508.

penelitian yang dilakukan oleh Yahya Khusaybah yang berjudul “*Sejarah Pemikiran KH. Maimun Zubair dalam Kontruksi Media Sosial*”²⁰. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana pemikiran KH. Maimun Zubair sebagai seorang tokoh Ulama dan juga politik dalam kontruksi media social. Selain itu juga terdapat penelitian yang di lakukan Khaenul Pratama yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam buku KH. Maimun ZUBAIR (Nur Muhammad SAW) Karya Amirul Ulum*”²¹. Penelitian nya terfokus pada bagaimana melihat pemikiran KH. Maimun Zubair dalam prespektif Pendidikan akhlak.

Berpjijk pada penelitian yang sudah di paparkan di atas maka dapat di simpulkan bahwa penelitian yang memebahas tentang Kitab *at-Tibyān* dan Kitab *al-‘Ulamāu al-Mujadidūn* belum pernah di lakukan sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti bermaksud untuk mengkaji diskusi hadits-hadits *Wasatiyyah* yang berfokus pada kitab-kitab karya ulama di Indonesia. Peneliti dalam hal ini memilih dua kitab karya ulama moderat di Indonesia yakni *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy’ari dan *al-‘Ulamāu al-Mujadidūn* karya KH. Maimun Zubair. Selain itu dengan adanya kolaborasi dengan kajian hadits dapat memberikan informasi keilmuan tentang bagaimana konsep wasathiyyah dalam prespektif tokoh ulama Nusantara.

E. Kerangka Teori

Setiap penelitian memiliki Objek kajian yang akan di jadikan fokus penelitian. Objek formal dalam penelitian ini adalah komparasi kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy’ari dan *al-‘Ulamāu al-Mujadidūn* karya KH. Maimun Zubair. Sedangkan objek material adalah kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy’ari dan *al-‘Ulamāu al-Mujadidūn* karya KH. Maimun Zubair. Dalam sebuah karya sastra baik itu lisan maupun teks memiliki

²⁰ Yahya Khusyaibah, “Sejarah Pemikiran KH. Maimun Zubair Dalam Kontruksi Media Sosial” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

²¹ Khaenul Pratama, “Pemikiran Pendidikan Akhlak Dalam Buku KH. Maimoen Zubair (Nur Muhammad SAW) Karya Amirul Ulum” (UIN Walisongo Semarang, 2021), Skripsi.

karakteristik masing-masing. Bahkan diantaranya berkaitan satu sama lain dalam satu dimensi. Melihat fakta tersebut perlu adanya metode dalam proses membandingkan satu dengan yang lain, baik secara eksplisit maupun eksplisit. Berkaca pada objek formal dan material kiranya perlu bagi peneliti menggunakan sebuah teori dalam mengkaji kedua kitab tersebut. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori sastra banding dalam penelitian ini yakni teori sastra banding milik Suwardi Endraswara.

Sastra banding atau studi teks *across cultural* dapat di pahami sebagai upaya interdisipliner untuk meneliti hubungan antara karya sastra. Sastra bandingan dapat membandingkang dua atau lebih beberapa aspek, baik aspek waktu, tempat maupun aspek lain.²² Tujuan dari sastra banding tentu untuk melihat bagaimana perbedaan, persamaan dan sejarah yang ada dalam karya sastra tersebut. Dalam menggunakan sastra banding seorang peneliti harus mengetahui bagaimana asumsi dasar dalam sastra banding. Asumsi dasar sastra banding antara lain; 1) adanya fakta pengurangan dan penambahan dalam karya sastra, 2) terjadinya persilangan kreativitas pengarang, 3) pengarang merupakan seorang yang gemar meramu teks-teks sastra masa lalu, 4) pengarang tidak terlepas dari bacaan dan pengalaman masa lalu.²³ Dari ke empat asumsi tersebut penting bagi peneliti untuk dapat memahami dengan baik sebelum menggunnakan teori sastra banding.

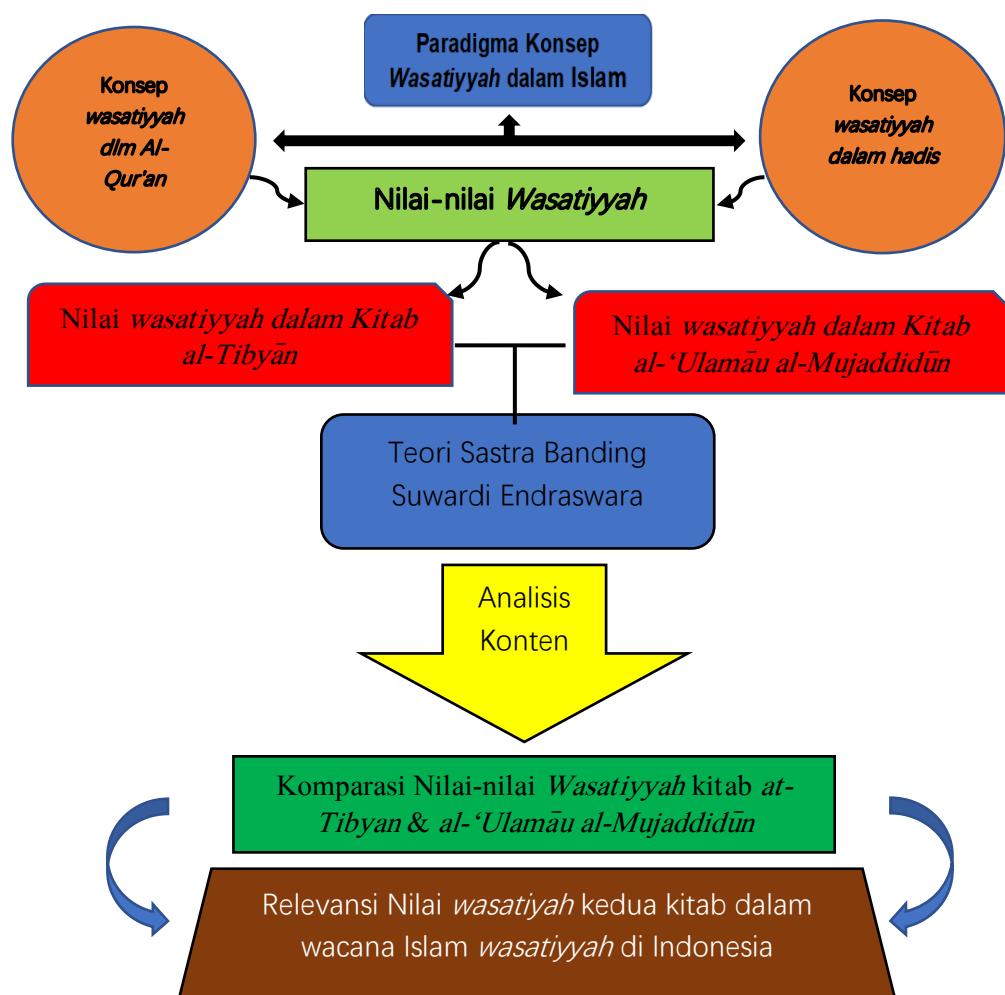
Penelitian ini mengadopsi teori sastra banding dengan corak aliran Prancis. Sastra banding aliran ini memiliki karakteristik membandingkan dua karya sastra yang mana lebih cenderung pada sejarah dan ideologi. Sedangkan dalam penentuan objek dan subjek maka komparasi dalam penelitian ini tergolong sastra banding siakronik. Karena objek yang di bandingkan adalah dua karya sastra yang berbeda periode. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan adalah kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim

²² Angga Mustaka J.P, “Tren Sastra Eropa Dan Keterpengaruhannya Terhadap Sastra Arab (Kajian Sastra Banding),” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2022): 45–54. hal. 46

²³ Swardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Banding*, 1st ed. (Jakarta: Bukupop, 2011). hal. 22

Asy'ari dan *al-'Ulamāu al-Mujadidūn* karya KH. Maimun Zubair. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang terkenal memiliki sikap yang moderat, namun berbeda periode. Selain itu peneliti tertarik dengan kedua kitab tersebut menukil hadits-hadits di dalamnya. Sehingga menarik untuk diteliti dalam kajian hadits, serta upaya relevansi nilai-nilai *wasatiyyah* dalam kitab tersebut.

Adapun alur penelitian dalam penelitian ini dapat di lihat dalam peta konsep di bawah ini.



Gambar 1. 1 Alur Penelitian

F. Metode Penenlitian

Metode penelitian adalah sebuah langkah-langkah untuk mendapatkan beberapa data dengan tujuan dan keinginan tertentu secara ilmiah. Langkah tersebut di lakukan untuk menghasilkan penelitian yang sesuai dengan rencana peneliti dan fokus pada objek yang akan di teliti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan beberapa literatur sebagai sumber penelitian. Peneliti berusaha menyajikan kutipan-kutipan data yang memberika gambaran terkait objek penelitian.²⁴ Objek penelitian ini berupa dua kitab yakni *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy'ari dan *al-'Ulamā' al-Mujadidūn* karya KH. Maimun Zubair. Peneliti menggunakan metode komparasi untuk melihat apa saja perbedaan dan kesamaan dalam kedua kitab tersebut. Selain itu peneliti juga membahas tentang hadits-hadits wasathiyyah yang ada dalam kitab tersebut dengan menggunakan analisis konten.

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua kelompok daya yakni primer dan sekunder. Data primer di ambil dari objek utama penelitian yaitu kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy'ari dan *al-'Ulamā' al-Mujadidūn* karya KH. Maimun Zubair. Sedangkan data sekunder di dapat melalui sumber-sumber pustaka (jurnal, buku, maupun tesis) yang mana membahas tentang objek utama serta konsep wasathiyyah. Disamping itu peneliti juga mencari literatur yang berkaitan dengan dua ulama Indonesia tersebut yakni KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Maimun Zubair. Setelah data terkumpul selanjutnya di proses dengan di klasifikasikan sesuai dengan pokok pembahasan.

Proses analisis data di tempuh dengan tahapan-tahapan berikut: pertama peneliti menetapkan dan mencari kitab serta tokoh yang akan di kaji. Dalam hal ini peneliti memilih kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy'ari dan *al-'Ulamā' al-Mujadidūn* karya KH. Maimun Zubair sebagai

²⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

objek materinya. Sedangkan objek formalnya ialah telaah hadits-hadits *Wasatiyyah*. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif-analisis artinya penulis mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan kitab *at-Tibyān* dan *al-‘Ulamā’ al-Mujadidūn* seperti riwayat hidup pengarang, identitas kitab, latarbelakang penulisan dan sistematika kitab *at-Tibyān* dan *al-‘Ulamā’ al-Mujadidūn*. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan kajian tentang wacana Islam *Wasatiyyah* yang berkembang di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun atas lima bab yang sistematis dengan gambaran sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan tentang gambaran umum kajian yang akan di bahas. Adapun gambaran yang di paparkan meliputi signifikasi kajian hadits di Nusantara, perkembangan pemahaman hadits, urgensi pemahaman hadits. Kemudian peneliti juga memaparkan bagaimana diskursus Islam *Wasatiyyah* serta tokoh-tokoh ulama yang berperan aktif dalam dakwah moderat di Nusantara. Selain itu dalam bab ini juga di jelaskan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan kajian Pustaka. Kemudian di akhir bab pertama terdapat sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua, pada bab ini peneliti membahas tentang wacana Islam *Wasatiyyah* secara umum dan mengerucut lebih spesifik. Selain itu peneliti juga memaparkan tentang secara jelas perkembangan Islam *wasatiyyah* yang ada di Indonesia.

Bab ketiga, pada bagian ini berisikan deskripsi tentang gambaran kitab *at-Tibyān* dan *al-‘Ulamā’ al-Mujaddidūn*. Adapun gambaran yang akan di bahas meliputi biografi peneliti, karakter pemikiran, latar belakang penyusunan, serta sistematika penyusunan kitab *at-Tibyān* dan *al-‘Ulamā’*

al-Mujaddidūn. Kemudian peneliti juga berusaha memaparkan hadits-hadits *wasatiyyah* yang ada dalam kedua kitab.

Bab keempat, pada bab ini peneliti berusaha memaparkan bagaimana komparasi internalisasi pemahaman hadis-hadis *wasatiyyah* yang berada di kitab *at-Tibyān* karya KH. Hasyim Asy’ari dan *al-‘Ulamā’ al-Mujaddidūn* karya KH. Maimun Zubair.

Bab kelima, poin-poin dalam bab terakhir ini berisikan kesimpulan yang memuat hasil pembahasan yang sudah di lakukan peneliti. Dengan adanya kesimpulan tersebut di harapkan mampu memberikan gambaran terkait hasil diskusi yang sudah dilakukan. Selain itu peneliti juga menambahkan saran dan kritik sebagai bahan untuk di kaji lebih lanjut di kemudian hari.